

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SDN PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA

STUDENT'S CRITICAL THINKING SKILL LESSON AT SDN PERCOBAAN 2 YOGYAKARTA

Oleh: Zaskia Az - Zahra, PGSD/FIP UNY

zaskiaazzahra3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ditentukan secara *purposive* meliputi 2 guru, 1 siswa kelas III, 2 siswa kelas IV, dan kepala sekolah SD Negeri Percobaan 2. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data sesuai Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berpikir kritis di SDN Percobaan 2 menggunakan RPP yang di dalamnya terdapat indikator keterampilan berpikir kritis. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan melalui kegiatan awal pembelajaran. Materi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis disampaikan dengan mengaitkan satu materi dengan disiplin ilmu lain. Metode pembelajaran yang digunakan yang lebih dominan dalam pembelajaran yaitu ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Variasi media pembelajaran dipilih guru guna memudahkan siswa memahami konsep abstrak. Lingkungan kelas siswa diatur agar guru dan siswa dapat berinteraksi dengan leluasa. Interaksi siswa dalam pembelajaran sudah mencerminkan sikap kritis. Sikap yang ditunjukkan seperti sikap toleransi, bekerja sama, dan kemampuan mengungkapkan pendapatnya. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis terdiri dari aspek penilaian kognitif dan aspek penilaian afektif.

Kata kunci: penelitian kualitatif, pembelajaran keterampilan berpikir kritis, SDN Percobaan 2

Abstract

This research aims at describing student's critical thinking skill lesson at SDN Percobaan 2 Yogyakarta. This research was qualitative descriptive research. The data resources of this research consist of 2 classroom teachers, a student of 3rd grade, 2 students of 5th grade, and the headmaster of SDN Percobaan 2. Data collection techniques used observation, interview, and documentation. Data analysis techniques used Miles and Huberman model that were data collection, data reduction, data display, and conclusion/verification. The validity of the data used resource and technique triangulation. The result of this research shows that teacher plan their critical thinking skill lesson at SDN Percobaan 2. There are critical thinking indicators on the lesson plans. Teacher inform the purpose of learning through early lesson activities. Lesson's material use the concept of interdisciplinary knowledge. Learning method which often use are speech, question and answer, assignment, and discussion. Teacher decide the variation of learning media to help student's better understanding on learning abstract concept. The purpose of classroom environment setting is for better interactions between teacher and student. Student interaction on the learning process show student's critical thinking attitude. The showed attitudes are like tolerance, team work, and the ability to voice their opinions. The critical thinking skill evaluation consist of cognitive and affective score aspect.

Keyword: qualitative research, critical thinking skill lesson, SDN Percobaan 2

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Adanya pendidikan dianggap dapat menyejahterakan hidup bagi semua manusia. Pendidikan sebagai modal dalam memajukan individu untuk berkolaborasi di semua bidang kehidupannya. Tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit mengubah

kehidupannya ke depan yang lebih baik, untuk itu pendidikan merupakan sebuah nilai dalam kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud di atas adalah nilai pendidikan, begitu berharga dan bermaknanya pendidikan bagi manusia untuk mengubah dan menata kehidupannya dalam sehari-hari. Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi harus didasari dengan peningkatan kualitas pendidikan yang sejalan dengan perkembangan tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil pengukuran indikator mutu secara kualitatif pada Sekolah Dasar (SD) di beberapa Negara Asia yang dilakukan oleh Bank Dunia (Majid, 2014: 5), menunjukkan bahwa hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia, berada dibawah Hong Kong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Filipina 52,6%, dan Indonesia 51,7%. Bank dunia melaporkan juga bahwa siswa hanya mampu menguasai 30% materi yang dibacanya. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan penguasaan materi bacaan siswa berkaitan dengan rendahnya keterampilan membaca kritis yang dikuasainya. Pengembangan keterampilan membaca kritis yang merupakan salah satu dari aspek berpikir kritis kiranya perlu dikembangkan lagi agar penguasaan materi dalam pembelajaran dapat lebih optimal.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis berarti memberikan penghargaan kepada siswa untuk kehidupan kedewasaannya. Selain itu, tujuan pembelajaran berpikir kritis pada siswa menyiapkan mereka menjadi pemikir yang kritis, mampu memecahkan masalah, sehingga menghadapi kehidupan di era globalisasi saat ini dapat terhindar dari penipuan, pencucian otak, mengatasi masalah dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bertanggungjawab. Berpikir merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan seharusnya manusia kembali merenung bahwa kualitas seseorang sangat ditentukan oleh salah satunya bagaimana cara dia berpikir.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di sebagian siswa di SD Percobaan 2 sudah menunjukkan keterampilan berpikir kritis. Sekolah tersebut sudah melakukan upaya pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang mendukung kemampuan siswa aktif berpikir mandiri. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan soal yang berpedoman pada ranah kognitif level tinggi dari Taksonomi Bloom yang mendukung keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang harus dikuasai siswa. Sekolah sebagai penyelenggara praktik pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran keterampilan berpikir kritis kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Subjek dan Objek Penelitian

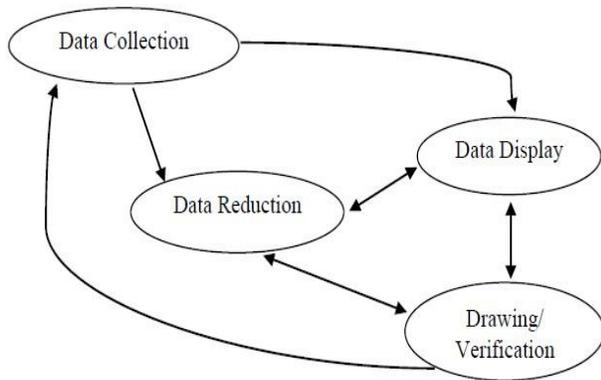
Subjek penelitian ini adalah peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017.

Objek penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa di SD Percobaan 2 Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta pada bulan November - Mei 2017.

Desain Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis & Mc. Taggart (Sumber: Sugiyono, 2013: 337)

Dalam penelitian ini rancangan penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Penelitian ini akan diakhiri apabila hasil belajar IPS siklus kedua sudah mengalami peningkatan, namun apabila belum terjadi peningkatan akan dilanjutkan dengan siklus ketiga.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi/ pengamatan, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran keterampilan berpikir kritis di SD Percobaan 2. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data

primer dari informan tersebut dengan bantuan pedoman wawancara. Pedoman wawancara memuat kerangka dan garis besar pokok yang difokuskan pada tiga aspek pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang situasi umum dari objek yang diteliti, yaitu observasi dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan berpikir kritis di SD Percobaan 2. Observasi tersebut membantu sebuah pemahaman yang penuh dan mendalam dari sebuah kejadian, situasi dan/atau keadaan dan perilaku peserta dalam pembelajaran. Pelaksanaan observasi pembelajaran juga menyediakan dasar untuk perkembangan teori dan hipotesis dari penelitian.

3. Dokumen

Dokumen digunakan untuk memberikan gambaran secara konkrit mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran dan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumen tersebut berupa silabus, RPP, dan foto-foto mengenai aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari catatan lapangan dan tes.

Teknik Analisis Data

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data (*credibility*) dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis dilaksanakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut uraian

pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa di SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis dilaksanakan guru dengan tidak membuat pemetaan kompetensi dasar maupun jaringan tema karena pemetaan kompetensi dasar dan jaringan tema sudah terdapat dalam buku guru. Pemetaan kompetensi dasar dan jaringan tema dalam buku guru yang dijadikan guru sebagai pedoman pembelajaran. Sehingga guru tidak perlu membuatnya lagi, dan hanya mengacu pada buku tersebut dalam melakukan perencanaan pembelajaran.

Mulyasa (2010: 222) mengemukakan bahwa menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan RPP. RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di SD Negeri Percobaan 2 sudah menggunakan panduan pemetaan Kompetensi Dasar dan silabus yang ada dalam buku sesuai dengan jenis kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013 dan KTSP. Guru tidak membuat pemetaan kompetensi dasar karena pemetaan kompetensi dasar dan jaringan tema sudah terdapat dalam buku guru. Kompetensi dasar yang telah dipetakan menjadi beberapa jaringan tema pembelajaran tersebut dicantumkan dalam RPP. Guru mengembangkan silabus yang ada dalam buku panduan secara kolaboratif. Standar Kompetensi (Kompetensi Inti) dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Pencantuman kompetensi dasar dan indikator di dalam RPP memunculkan langkah-langkah

pembelajaran dan ditindaklanjuti dengan penilaian sesuai indikator tersebut.

Bonnie dan Potts (1994: 3) beberapa langkah pembelajaran yang memiliki “ciri khas” dari mengajar untuk berpikir kritis meliputi:

- a. Meningkatkan interaksi antar siswa pada saat proses pembelajaran;
- b. Dengan mengajukan pertanyaan *open-ended*
- c. Memberikan waktu kepada siswa untuk memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah-masalah yang diberikan.
- d. Mengajar apa yang diperoleh untuk di berikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki dan yang pernah dialami oleh siswa (*teaching for transfer*).

Guru memasukkan indikator keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam RPP melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Bonnie dan Potts tersebut guru telah membuat perencanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis yaitu termuat dalam RPP Kelas III tema “Kegemaran”. Guru memilih dan menggabungkan metode pembelajaran yang mengutamakan siswa berpikir mandiri untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Indikator keterampilan berpikir kritis secara lebih spesifik termuat dalam langkah pembelajaran yang tertulis dalam RPP, seperti menstimulus siswa dengan pertanyaan *open-ended*, membangun keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya, dan memberikan refleksi terhadap pertanyaan yang diajukan atau masalah-masalah yang diberikan. Pemilihan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis meliputi ceramah, percobaan, permainan, diskusi kelompok dan penugasan yang dapat meningkatkan interaksi antar siswa pada saat proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Penyampaian tujuan pembelajaran tersebut adalah agar siswa dapat memfokuskan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Data diatas sesuai dengan pendapat Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) menyatakan memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Sanjaya (2010: 205) menjelaskan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku. Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Bonnie dan Potts (1994: 3) mengungkapkan bahawa mengajukan pertanyaan *open-ended* merupakan langkah pembelajaran yang memiliki “ciri khas” dari mengajar keterampilan berpikir kritis.

Tujuan pembelajaran dibuat oleh guru berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku. Contohnya pada RPP Kelas IV A tema “Daerah Tempat Tinggalku” subtema 2. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga disusun oleh guru secara spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Penyampain tujuan pembelajaran tersirat dalam kegiatan awal yang berupa kegiatan menyanyi, bercerita, permainan, kuis, dan pertanyaan *open-ended* untuk diskusi klasikal. Guru mengajukan pertanyaan *open-ended* kepada siswa yang memungkinkan siswa menganalisis pilihan jawaban lebih dari satu. Melalui pertanyaan *open-ended* tersebut guru dapat menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran juga dilakukan secara urut dan jelas. Guru menyampaikan materi pembelajaran, guru juga mengkaitkannya dengan disiplin ilmu lain sehingga pembelajaran dapat berlangsung menyeluruh. Paul dan Binker (2012: 61) menyatakan bahwa salah satu strategi keterampilan berpikir kritis yaitu menghubungkan hasil belajar dengan disiplin ilmu lain. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Sesuai dengan pendapat Piaget (Iskandar, 1997: 27–28) menyatakan cara berpikir anak pada rentang usia tersebut mulai berpikir secara operasional, memandang sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh dan dapat memandang unsur-unsur kesatuan secara bolak-balik. Maka anak akan berminat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret sehingga cenderung membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. Guru menyediakan berbagai sumber materi ajar yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian indikator berpikir kritis yang ditentukan. Variasi sumber materi ajar yang digunakan berupa buku pendukung, lingkungan sekolah, video, surat kabar, artikel dan internet. Ennis (2011: 4) mengemukakan bahwa keterampilan dasar berpikir kritis dapat dibangun dengan mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.

Proses penyampaian materi oleh guru dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memilih materi pembelajaran yang mengangkat topik bahasan dalam kehidupan siswa sehingga siswa dapat membandingkan teori dengan kehidupan nyata. Penggunaan materi pembelajaran yang kontekstual akan dapat memudahkan siswa memahami konsep pembelajara yang diajarkan. Penyampaian materi pembelajaran yang tematik tersebut termasuk dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis

siswa. Guru memvariasikan sumber materi pembelajaran yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran. Variasi sumber materi pelajaran tersebut dapat mengemangka keterampilan berpikir kritis siswa yang memuat indikator yaitu melatih siswa untuk mengumpulkan fakta-fakta dan mempertimbangkan informasi yang diterima dari berbagai sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis dalam pelaksanaannya telah digunakan variasi metode dan strategi pembelajaran yang mendukung siswa berpikir aktif mandiri. Variasi metode yang digunakan berupa penugasan, diskusi, permainan, bermain peran, ceramah, dan percobaan. Guru dalam pelaksanaannya telah dapat menstimulus siswa mengkomparasi dan mengkontraskan teori, menguji informasi, mengambil kesimpulan, melatih keberanian mengungkapkan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2009: 92) yang menyatakan ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu. Bonnie dan Potts (1994: 3) menyatakan bahwa strategi mengajar berpikir kritis dengan *Problem-finding*; sebuah aktivitas kelompok terbaik, terutama jika dua atau lebih kelompok mengerjakan tugas yang sama secara mandiri kemudian secara bersamaan mengkomparasikan strateginya. Cara tersebut akan memberikan keuntungan dengan membuka beberapa cara-cara dari pemecahan masalah. Beberapa hal diatas serupa dengan dimensi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Binker (2012: 61) yang memuat dimensi-dimensi berpikir kritis dan

dilustrasikan ke dalam strategi pembelajaran kognitif maupun afektif.

Berikut beberapa dimensi strategi afektif pembelajaran berpikir kritis tersebut.

- 1) Mengembangkan siswa berpikir secara mandiri dan berpikir untuk dirinya
- 2) Mengembangkan keberanian untuk menyatakan pendapatnya dan mempertanyakan pendapat anggota grupnya
- 3) Mengembangkan tanggungjawab menyelesaikan tugas
- 4) Melatih siswa agar mulai menghargai pendapat dari orang lain

Berikut dimensi strategi kognitif pembelajaran berpikir kritis.

- 1) Menjelaskan suatu masalah, kesimpulan, atau ide
- 2) Menjelaskan arti kata
- 3) Mengembangkan solusi dalam masalah yang dihadapi
- 4) Menjelaskan alasan untuk sesuatu yang dipercaya dan belajar menilai suatu detail, bukti, dan fakta.

Guru mengembangkan siswa aktif berpikir mandiri, hal tersebut sesuai dengan dimensi kognitif pembelajaran berpikir kritis yaitu mengembangkan siswa untuk berpikir secara mandiri dan berpikir untuk dirinya. Guru menggunakan metode pembelajaran berupa penugasan, diskusi, permainan, bermain peran, ceramah, dan percobaan. Metode dan strategi lain yang digunakan guru adalah penugasan yang bersifat mandiri. Guru memfasilitasi siswa yang belum terlalu berani mengemukakan pendapatnya atau tidak mendapatkan kesempatannya untuk menuliskannya pada sebuah tugas. Guru menyampaikan arti kata yang belum dipahami siswa dan menugaskan siswa mencari tahu lebih dalam informasi yang diperolehnya. Hal tersebut sesuai dengan strategi pembelajaran berpikir kritis tentang mengembangkan kemampuan siswa

mengartikan kata. Terdapat kegiatan pembelajaran yaitu diskusi kelas yang cukup mencerminkan strategi *Problem Finding* dalam pembelajaran berpikir kritis.

Pada akhir kegiatan guru akan membantu siswa mengambil kesimpulan dari topik yang dibahas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bersama dapat mengembangkan sikap berpikir kritis siswa yaitu menghargai perbedaan pendapat orang lain dan menguji keberanian diri menyampaikan pendapatnya. Secara keseluruhan metode pembelajaran yang dominan digunakan oleh guru berupa penugasan, diskusi, tanya jawab, ceramah, dan percobaan.

d. Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di SD Negeri Percobaan 2 terungkap bahwa guru sudah mampu memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah maupun yang tersedia di lingkungan sekolah. Guru menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa yaitu berada pada tahap operasional konkrit. Penggunaan media oleh guru dipilih yang sesuai dengan materi dan bersifat media konkrit maupun semi konkrit. Guru memanfaatkan media yang berbasis IT seperti LCD, video, *slide show*, speaker, mic, internet dan lainnya. Guru juga memperdayakan media lainya yaitu berupa buku, koran, majalah dan lingkungan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rossie dan Breidle (Sanjaya, 2008: 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Alat-alat seperti radio dan televisi jika digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Ennis (2011: 2-4) menyatakan kemampuan dasar berpikir kritis yang dapat dikembangkan yaitu siswa mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Hal lainnya adalah

mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

Variasi media belajar siswa mengakibatkan siswa menerima beberapa informasi dari sumber yang berbeda, sehingga membuat siswa perlu memeriksa kembali kebenarannya. Hal tersebut dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Hal lainnya adalah mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

e. Interaksi siswa dalam pembelajaran.

Interaksi siswa dalam pembelajaran sudah menunjukkan indikator keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan, seperti tercerminnya sikap menghargai perbedaan, toleransi terhadap sesama dan kesopanan dalam proses pembelajaran. Siswa juga mampu bekerja sama dan memiliki kesadaran untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Interaksi siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam pembelajaran yang kondusif. Paul dan Binker (2012: 61) mengemukakan bahwa salah satu strategi dimensi afektif berpikir kritis adalah keberanian menyatakan pendapatnya yang dipercayai beserta dengan alasannya. Hal lainnya adalah kemampuan siswa menyelesaikan tugas sulit yang diberikan dan menghargai perbedaan pendapat.

Interaksi siswa dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis sudah menunjukkan berkembangnya indikator keterampilan berpikir kritis tersebut, seperti tercerminnya sikap menghargai perbedaan, toleransi terhadap sesama dan kesopanan dalam proses pembelajaran. Siswa juga mampu bekerja sama dan memiliki kesadaran untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Siswa dapat menghargai perbedaan keragaman karakteristik yang ada seperti perbedaan agama, keadaan fisik, dan asal daerah. Kegiatan diskusi

berlangsung dengan siswa dapat bekerjasama untuk mempertahankan tugas yang cukup sulit dari guru.

Guru menstimulus siswa untuk selalu percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Presentasi kelompok atau diskusi kelas terlihat ramai karena sebagian besar siswa ingin menyampaikan jawabannya. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri beserta dengan alasannya tersebut sesuai dengan salah satu strategi dimensi afektif berpikir kritis yaitu keberanian menyampaikan pendapatnya.

f. Lingkungan belajar siswa

Lingkungan tempat belajar siswa ditata dengan mengutamakan akomodasi kepentingan siswa dalam pembelajaran. Kursi siswa diatur dalam bentuk “U” atau klasikal sehingga memberi siswa kesempatan untuk dapat berbagi ruang dengan guru sebagai pusat perhatian. Guru menata tempat duduk siswa seperti diatas agar guru dapat memaksimalkan perhatian guru terhadap semua siswa. Selain itu, semua siswa dapat melihat dan berinteraksi dengan satu sama lain yang diharapkan dapat membuat mereka merasa nyaman. Perubahan tata letak tempat duduk siswa diatur selama dua kali dalam satu semester.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bonnie dan Potts (1994: 3) menyatakan bahwa berpikir kritis di ruang kelas difasilitasi oleh sebuah lingkungan fisik dan cerdas yang mendukung semangat penemuan. Menurut tampilan fisik ruang kelas, terdapat dua ide yang ditawarkan. Pertama, jika tempat duduk diatur sehingga siswa dapat berbagi “panggung” dengan guru dan semua dapat melihat dan berinteraksi dengan satu sama lain. Hal tersebut membantu meminimalisasi mode pasif reseptif kebanyakan siswa adopsi ketika semua siswa menghadap kepada guru. Potts dan Bonnie (1994: 4) menyatakan bahwa bantuan visual dalam ruang kelas dapat mendorong perhatian terus-

menerus pada proses berpikir kritis, misalnya poster atau slogan.

Pengaturan tempat duduk siswa diatur dengan bentuk “U” atau secara klasikal agar guru dan siswa dapat berbagi ruang. Hal tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan kesempatan siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat terlibat dengan aktif dalam pembelajaran dan meminimalisir mode pasif reseptif siswa. Visualisasi ruangan kelas masih sebatas pada poster motivasi pesan moral, karya seni, dan karya *project work* siswa, sehingga belum mendukung visualisasi pengembangan berpikir kritis yang mengandung indikator berpikir kritis.

3. Evaluasi Pembelajaran

Guru tidak membuat rubrik tersendiri tentang sikap berpikir kritis. Guru menggunakan instrumen evaluasi yang berupa soal yang berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Guru menggali kemampuan siswa dengan soal bertaraf tingkat C1 hingga C6. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Allen (2010: 3) menjelaskan bahwa Taksonomi Bloom membagi cara belajar orang dalam tiga ranah. Salah satunya yaitu ranah kognitif yang menekankan dalam hasil intelektual. Ranah ini kemudian dibagi menjadi beberapa kategori atau level. Kata kunci yang digunakan dan jenis pertanyaan yang ditanyakan memungkinkan dapat membantu dalam membentuk dan mendorong keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam bagian level yang lebih tinggi.

Paul dan Binker (2012: 61) mengemukakan bahwa salah satu strategi dimensi afektif berpikir kritis adalah keberanian menyatakan pendapatnya yang dipercayai beserta dengan alasannya. Hal lainnya adalah kemampuan siswa menyelesaikan tugas sulit yang diberikan dan menghargai perbedaan pendapat.

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis dilakukan mengiringi pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Guru membuat instrumen pembelajaran yang berupa soal yang berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Guru menggali kemampuan siswa dengan soal bertaraf tingkat C1 hingga C6. Jenis pertanyaan yang ditanyakan memungkinkan dapat membantu dalam membentuk dan mendorong keterampilan berpikir kritis, khususnya dalam bagian level yang lebih tinggi. Guru tidak membuat rubrik tersendiri tentang sikap berpikir kritis. Evaluasi dalam ranah afektif diintegrasikan dalam karakter nilai toleransi, rasa ingin tahu, menghormati, kerjasama, dan keberanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru hanya berupa silabus dan RPP. Pemetaan kompetensi dasar dan jaringan tema tidak dibuat oleh guru karena sudah ada buku guru yang menjadi pedoman. Indikator keterampilan berpikir kritis secara lebih spesifik termuat dalam langkah pembelajaran yang tertulis dalam RPP.
2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis dilaksanakan sesuai dengan strategi pengembangan keterampilan berpikir kritis terintegrasi dalam langkah pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang mendukung siswa aktif berpikir mandiri. Tujuan pembelajaran disampaikan secara tersirat oleh guru melalui kegiatan pertanyaan *open-ended* dalam diskusi, menyanyi, kuis, bercerita, dan permainan. Penyampaian tujuan pembelajaran tersebut guru dapat menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa. Materi pembelajaran dengan sistem tematik

integratif guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam menghubungkan suatu materi dengan disiplin ilmu lain. Variasi sumber materi yang digunakan guru berguna dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mempertimbangkan kebenaran informasi. Penggunaan variasi media bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa mengumpulkan informasi dan menguji kebenarannya dapat dipercaya atau tidak serta membantu memahami konsep abstrak. Pengaturan lingkungan kelas yang mendukung akses antarsiswa dan guru serta meningkatkan kebebasan siswa berinteraksi dalam kelas dan mengurangi mode pasif reseptif siswa. Visualisasi ruang kelas siswa belum menunjukkan terdapatnya poster atau gambar yang merujuk pada kesadaran berpikir kritis siswa.

3. Evaluasi pembelajaran kognitif dibuat dengan berpedoman pada ranah kognisi tinggi dari taksonomi Bloom dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Evaluasi dalam ranah afektif diintegrasikan dalam karakter nilai toleransi, rasa ingin tahu, menghormati, kerjasama, dan keberanian. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak setiap pertemuan, melainkan setiap pokok bahasan selesai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan saran kepada guru dan kepala sekolah. Guru sebaiknya lebih mencermati strategi langkah pembelajaran dalam RPP khususnya dalam strategi dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran berpikir kritis serta keterlaksanaan RPP tersebut. Guru hendaknya melakukan evaluasi ranah sikap kritis lebih baik sehingga dapat mengukur

keterampilan sikap berpikir kritis siswa. Kepala sekolah hendaknya melakukan pengawasan lebih baik dalam kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Sekolah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih baik dengan membuat visualisasi lingkungan sekolah yang mendukung kesadaran berpikir kritis siswa.

Djamarah, dkk. (2006). *Strategi Belajar–Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

Bonnie & Potts. (2003). *Strategies for Teaching Critical Thinking. Practical Assesment, Research & Evaluation*. Diakses dari <http://www.edresearch.org/pare/getvn.asp?v=4&n=3> pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 22.31.

Faiz. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press.

Ennis. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositians and Abilities*. Diunduh dari http://faculty.education.illinois.edu/rhennis/documents/TheNatureofCriticalThinking_51711_000.pdf. Pada tanggal 4 November 2016 Pukul 16.55.

Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Paul & Binker. (2012). *Critical Thinking Handbook: K – 3rd Grades A Guide for Remodelling Lesson Plans in Language Arts, Social Studies, and Science*. California: Foundation for Critical Thinking Press.

Tilar, dkk. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan,Substansi dan pengembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rinerka Cipta.

Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.

Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.